Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman: 173 – 176

RESEARCH ARTICLE

Peran Guru dalam Mengimplementasikan Profil Lulusan pada Dimensi Kemandirian Usia 5-6 Tahun di TK It Jami'atul Muslimin Dumai

Hayati Aria Nova[1], Nopa Wilyanita[2], Nelti Rizka[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, *Institut Pendidikan dan Teknolog i 'Aisyiyah Riau*, Indonesia

ria.saffron.hayati@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Kemandirian Anak Usia Dini, Peran Guru, Profil Lulusan

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui peran guru mengembangkan Kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan profil lulusan di TK merupakan dimensi penting dalam profil lulusan yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru di TK menjalankan perannya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun, khususnya dalam konteks implementasi profil lulusan sesuai Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam terhadap satu kepala sekolah dan lima guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru menjalankan tiga peran utama: sebagai fasilitator yang merancang lingkungan dan program pembiasaan harian, sebagai pembimbing yang mendampingi anak tanpa terburu-buru memberikan bantuan, dan sebagai motivator yang memberi dorongan melalui pujian dan penghargaan. Dari pengamatan di kelas, anak-anak menunjukkan perkembangan kemandirian dalam hal inisiatif, rasa percaya diri, tanggung jawab, pengendalian emosi, serta kemampuan merawat diri. Kendala utama yang ditemukan adalah ketidakselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah, sehingga komunikasi intensif antara guru dan orang tua menjadi sangat diperlukan

Key Word:
Role Of Teachers, Independence Of Early Childhood, Graduate Profile

Abstract

This study was motivated by the importance of independence in early childhood, especially at the age of 5–6 years. Children's independence includes the ability to take care of themselves, be confident, be responsible, and be able to do activities without always depending on others. Based on observations at the IT Jami'atul Muslimin Dumai Kindergarten, there are still children who are not yet independent, so the role of teachers is very much needed in developing children's independence. This study aims to determine the role of teachers in developing the independence of children aged 5–6 years. This study uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teachers and children aged 5–6 years at TK IT Jami'atul Muslimin Dumai. The results showed that teachers play an important role in fostering children's independence through daily activities, giving them responsibilities, using varied learning methods, and creating a supportive learning environment. The obstacles found included differences in children's characters and a lack of independence in the family environment. This study is expected to assist teachers and parents in enhancing children's independence from an early age so that children are more confident, responsible, and ready to face the next stage of education.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Anak usia 5-6 tahun berada pada fase perkembangan yang cukup sensitif. Pada usia ini, mereka mulai belajar mengambil keputusan kecil, mencoba hal-hal baru, dan perlahan melepaskan ketergantungan pada orang dewasa di sekitarnya. Kemandirian yang dimaksud bukan berarti anak harus bisa melakukan semuanya tanpa bantuan — melainkan anak mulai punya kemauan untuk mencoba terlebih dahulu sebelum meminta tolong. Khotijah, Simbolon, Purnama, dan Kale (2023) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini mencakup kemampuan merawat diri, percaya diri, bertanggung jawab, dan tidak selalu bergantung pada orang dewasa.

Pemerintah Indonesia sendiri sudah menempatkan kemandirian sebagai salah satu dimensi penting dalam Profil Lulusan. Dalam Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, disebutkan ada delapan dimensi yang harus dikuasai peserta didik, mulai dari keimanan, kewarganegaraan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, hingga komunikasi. Artinya, kemandirian

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

bukan sekadar nilai tambahan — ini sudah menjadi standar yang harus dicapai.

Di sinilah peran guru menjadi sangat krusial, apalagi di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Guru bukan hanya mengajar materi, tapi juga membentuk karakter. Wahyuni, Sirodjudin, dan Komala (2021) menyebut guru sebagai "orang tua kedua" bagi anak di sekolah, yang kehadirannya sangat menentukan arah tumbuh kembang anak. Secara regulasi, guru diharapkan mampu menjalankan tiga peran sekaligus: fasilitator, pembimbing, dan motivator.

penelitian ini dilakukan untuk melihat secara menyeluruh bagaimana guru di TK menjalankan perannya — baik sebagai fasilitator, pembimbing, maupun motivator — dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun sesuai dengan dimensi profil lulusan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang ditemui di lapangan, sesuatu yang jarang dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mengikuti kerangka yang dirumuskan oleh Sugiyono (2013). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam — bukan mengukur secara statistik — bagaimana guru menjalankan perannya dalam mengembangkan kemandirian anak.

Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi — yakni membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Fasilitator

Dari enam informan yang diwawancarai, semuanya sepakat bahwa tugas pertama guru adalah menyediakan lingkungan dan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri. Guru tidak langsung menjadi sumber segala bantuan, melainkan merancang situasi di mana anak terdorong untuk melakukan sesuatu sendiri.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan harian menjadi pondasi utama. Setiap pagi, anak diminta meletakkan tas di tempatnya, memakai sepatu sendiri setelah melepasnya, dan antri menunggu giliran. Saat makan bersama, anak dibiasakan membuka bekal dan makan tanpa disuapi. Kegiatan seperti merapikan mainan setelah bermain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, bahkan ke kamar mandi sendiri, semua dilakukan sebagai bagian dari rutinitas — bukan instruksi sesaat.

Yang menarik, salah satu guru menyebutkan adanya program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" yang diimplementasikan di sekolah ini. Program ini mencakup kebiasaan seperti mandi sendiri, memakai baju, gosok gigi, dan merapikan mainan. Guru juga menata ruang kelas sedemikian rupa agar alat bermain dan belajar diletakkan di tempat yang bisa dijangkau anak, sehingga mereka tidak perlu selalu meminta bantuan guru untuk mengambil atau mengembalikan perlengkapan.

Metode yang digunakan cukup bervariasi: ada bermain bebas, bermain peran, dan kerja kelompok kecil. Anak diberi kebebasan memilih kegiatan sesuai minatnya. Menurut guru, dengan memberikan pilihan, anak belajar membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Komunikasi dengan orang tua juga dilakukan secara rutin agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah bisa dilanjutkan di rumah.

Peran Guru sebagai Pembimbing

Satu prinsip yang dipegang oleh sebagian besar guru di TK IT Jami'atul Muslimin: jangan terburu-buru membantu. Ketika ada anak yang kesulitan memakai sepatu atau membuka tempat minum, guru tidak langsung turun tangan. Mereka membiarkan anak mencoba dulu, memberi arahan verbal, dan baru membantu kalau anak sudah benar-benar tidak mampu.

Pendekatan ini tentu tidak mudah. Salah seorang guru bercerita bahwa ada anak yang langsung menyerah dan menangis ketika merasa tidak bisa. Dalam situasi seperti itu, guru melakukan pendekatan personal — menenangkan anak, memeluknya, lalu pelan-pelan menanyakan apa yang membuatnya merasa sulit. Setelah anak tenang, guru membimbing langkah demi langkah sambil tetap memberi ruang bagi anak

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

untuk mengerjakan sendiri.

Kepercayaan diberikan secara bertahap. Anak yang sudah menunjukkan kemajuan diberi tanggung jawab lebih, misalnya memimpin antrian atau membantu teman yang kesulitan. Dengan cara ini, anak belajar bukan hanya mandiri untuk dirinya sendiri, tapi juga peduli terhadap orang lain.

Hambatan terbesar yang diungkapkan hampir semua guru adalah perbedaan pola asuh di rumah. Ada orang tua yang di rumah masih memakaikan baju untuk anaknya, menyuapinya, dan menyelesaikan semua keperluan anak. Akibatnya, apa yang sudah dibiasakan di sekolah menjadi tidak konsisten. Untuk mengatasi ini, guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua — baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp — agar pembiasaan kemandirian bisa berjalan selaras.

Peran Guru sebagai Motivator

Dorongan emosional ternyata punya pengaruh besar. Dari seluruh wawancara, semua guru menyebut pujian sebagai alat motivasi yang paling sering digunakan. Tapi bukan sekadar pujian generik seperti "bagus" atau "pintar" — beberapa guru sudah menerapkan pujian spesifik. Misalnya, "Wah, kamu hebat sudah bisa pakai sepatu sendiri hari ini!" Pujian yang menyebutkan secara konkret apa yang berhasil dilakukan anak ternyata lebih efektif membangun kepercayaan diri.

Selain pujian verbal, guru juga memberikan reward berupa stiker bintang atau kesempatan bermain lebih lama. Ada juga guru yang menggunakan pelukan sebagai bentuk apresiasi. Satu guru mengatakan bahwa ia selalu menekankan kepada anak: "Kalian sudah besar, sudah sekolah, pasti bisa melakukannya sendiri." Kalimat sederhana seperti ini, menurut guru tersebut, cukup ampuh mendorong anak untuk mau mencoba.

Yang penting, guru tidak hanya menghargai hasil akhir, tapi juga proses. Kalau anak sudah berusaha memakai sepatu meskipun akhirnya terbalik, guru tetap memberi apresiasi atas usahanya. Pendekatan ini membuat anak tidak takut gagal dan mau mencoba lagi.

Bentuk Kemandirian yang Berkembang

Dari pengamatan langsung di kelas selama periode penelitian, kemandirian anak terlihat berkembang pada beberapa aspek. Dalam hal inisiatif, sudah ada anak yang langsung mengambil alat belajar atau mainan tanpa menunggu perintah guru. Sebagian anak juga langsung membereskan mainan setelah selesai bermain — sesuatu yang menurut guru belum terjadi di awal tahun ajaran.

Untuk aspek percaya diri, anak-anak terlihat lebih berani mencoba aktivitas baru. Mereka tidak lagi takut salah karena guru sudah membiasakan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar. Dalam hal tanggung jawab, anak mulai memahami bahwa setelah memakai sesuatu, mereka harus mengembalikannya ke tempat semula. Meskipun masih perlu diingatkan sesekali, kesadaran ini sudah mulai tumbuh.

Aspek emosi dan perilaku juga menunjukkan perkembangan. Anak mulai bisa menahan diri ketika keinginannya tidak dipenuhi, meski ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan ekstra. Untuk aspek merawat diri, sebagian besar anak sudah bisa makan sendiri, memakai sepatu, dan ke kamar mandi tanpa ditemani — kemampuan yang menurut guru sangat penting sebagai bekal memasuki jenjang sekolah dasar

Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada beberapa hal yang mendukung berkembangnya kemandirian anak di sekolah ini. Yang paling utama adalah konsistensi pembiasaan yang dilakukan guru setiap hari. Kurikulum yang diterapkan juga sudah mengakomodasi pengembangan kemandirian. Penataan kelas yang ramah anak — dengan alat bermain diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau — turut membantu. Kerja sama sebagian orang tua yang mau menerapkan hal serupa di rumah juga menjadi faktor penting.

Namun, hambatan tetap ada dan tidak bisa diabaikan. Perbedaan pola asuh menjadi kendala terbesar. Ada orang tua yang masih terlalu melindungi anaknya, sehingga apa yang sudah dibiasakan di sekolah tidak berjalan di rumah. Perbedaan karakter anak juga membuat guru harus memberikan pendekatan yang berbeda-beda — ada anak yang cepat mandiri, ada yang butuh waktu lebih lama. Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala, karena proses pembiasaan membutuhkan pengulangan yang cukup. Ditambah lagi, ruangan kelas yang tidak terlalu luas dengan jumlah anak yang cukup banyak terkadang menyulitkan guru untuk memberi pendampingan individual.

Temuan tentang peran guru sebagai fasilitator dalam penelitian ini mengkonfirmasi apa yang dikemukakan oleh Fitriani, Maryani, dan Atikah (2023), bahwa guru memang harus bertindak sebagai penyedia kesempatan bagi anak untuk berlatih mandiri. Yang menarik dari penelitian ini adalah ditemukannya program spesifik seperti "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" yang ternyata cukup efektif sebagai kerangka pembiasaan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Peran guru sebagai pembimbing yang tidak terburu-buru membantu sejalan dengan pandangan Khotijah, Simbolon, Purnama, dan Kale (2023) bahwa guru perlu selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri terlebih dahulu. Pendekatan ini memang membutuhkan kesabaran, dan tidak semua situasi lapangan memungkinkan — terutama ketika jumlah anak banyak dan waktu terbatas.

Soal motivasi, temuan penelitian ini memperkuat argumen Heriyansyah (2018, dalam Khotijah et al., 2023) bahwa dorongan semangat dari guru punya pengaruh signifikan terhadap keberanian anak untuk mencoba sesuatu secara mandiri. Pujian spesifik yang diberikan guru — bukan sekadar kata "bagus" — tampaknya memberikan dampak yang lebih mendalam bagi perkembangan kepercayaan diri anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian Chairilsyah (2019) yang mengidentifikasi aspek-aspek kemandirian secara terpisah, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh. Di sini, kemandirian anak tidak hanya diukur dari satu aspek, tapi dilihat secara menyeluruh — dari inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, emosi, hingga kemampuan merawat diri — dan yang lebih penting, dikaitkan langsung dengan peran guru yang memfasilitasi perkembangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru untuk mengembangkan kemandiarian anak usia 5-6 tahun di TK, guru menjalankan tiga peran dalam mengembangkan kemandirian anak: fasilitator yang merancang lingkungan dan pembiasaan harian, pembimbing yang mendampingi tanpa terburu-buru membantu, serta motivator yang memberikan pujian dan dorongan emosional. Kemandirian anak berkembang pada aspek inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, emosi, dan merawat diri. Hambatan utama adalah ketidakselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Fitriani, D. N., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *AUDHI*, *6*(1), 21–36. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i1.2020

Ilmaa, M., Syafri, H., & Purwati. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam menanamkan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*. *(Perlu dilengkapi volume/nomor)*

Khotijah, I., Simbolon, G., Purnama, O. S., & Kale, S. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK GMIT Syaloom Airnona Kota Kupang. *Jurnal Golden Age*, *7*(1), 80–87.

Mawardi, R., & Lukmanulhakim. (2016). Peran guru dalam penanaman kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. *(Perlu dilengkapi volume/halaman)*

Nijma, C., & Asnatasia, E. (2025). Membangun karakter anak usia dini: Integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum PAUD. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 166–180.

Rahman, N. R., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan parents day. *Didaktika, 14*(1), 565–574.

Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. *(Perlu volume/nomor)*

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahyuni, N., Sirodjudin, M. K., & Komala. (2021). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun. *CERIA*, *4*(5). *(Halaman belum ada — wajib dilengkapi)*